

HUBUNGAN PROMOSI K3 DENGAN UNSAFE ACTION (STUDI KASUS : PT. X)

Hernanda Trisya Merita¹, Zufra Inayah^{2*}

S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}

*Corresponding Author : zufra@umg.ac.id

ABSTRAK

Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu langkah strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Upaya ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan kesadaran pekerja agar mampu mengenali potensi bahaya serta menerapkan prosedur kerja yang benar. Promosi K3 yang dilakukan secara terstruktur berperan penting dalam mencegah terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*), yang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara promosi K3 dengan *unsafe action* pada pekerja di PT.X. Dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 148 responden yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi langsung di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara promosi K3 dan *unsafe action* ($p = 0,002$), dengan nilai *odds ratio* sebesar 5,000. Artinya, pekerja yang tidak memperoleh promosi K3 secara memadai memiliki risiko lima kali lebih tinggi untuk melakukan *unsafe action* dibandingkan pekerja yang menerima promosi K3 secara aktif. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan promosi K3 yang intensif, terarah, dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menekan angka *unsafe action* dan menciptakan budaya kerja yang lebih aman di lingkungan perusahaan.

Kata kunci : PLN, promosi K3, *unsafe action*

ABSTRACT

Occupational Health and Safety (OHS) promotion is a strategic effort to create a safe, healthy, and productive work environment. This initiative not only focuses on delivering information but also emphasizes shaping workers' behavior and awareness so they can identify potential hazards and apply proper work procedures. A well-structured OHS promotion plays a crucial role in preventing unsafe actions, which are among the leading causes of workplace accidents. This study aims to analyze the relationship between OHS promotion and unsafe action among employees at PT X. Using a cross-sectional design with a quantitative approach, the study involved 148 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires and direct field observations, then analyzed using the chi-square test with the assistance of SPSS software. The results indicate a significant relationship between OHS promotion and unsafe action ($p = 0.002$), with an odds ratio of 5.000. This means that workers who do not adequately receive OHS promotion have a five-times higher risk of performing unsafe actions compared to those who actively receive such promotion. These findings highlight the need for intensive, structured, and continuous OHS promotion to reduce unsafe actions and foster a safer work culture within the company.

Keywords : unsafe action, PLN, OHS promotion

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan faktor penting dalam menjaga kelancaran proses produksi, sehingga penerapan program K3 di perusahaan harus dilakukan secara nyata, bukan sekadar wacana. Kecelakaan kerja bisa terjadi di lingkungan kerja dengan persentase kecil sebesar 90%, sedang sebesar 5%, dan berat sebesar 5%. Penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia berkontribusi besar terhadap kecelakaan kerja, mencapai 80-85% (Wuni, 2022).

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan patut menjadi perhatian. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 370.747 kasus kecelakaan kerja, mengalami kenaikan sebesar 13,26% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ini bukan hal baru, karena sejak 2017 jumlah kasus kecelakaan kerja menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, yaitu dari 123.040 kasus pada tahun 2017, meningkat menjadi 173.415 kasus pada tahun 2018, dan kembali naik menjadi 182.835 kasus pada tahun 2019, dan 221.749 kasus di 2020. Peningkatan sebesar 5,65% pada tahun 2021 dibandingkan 2020 menunjukkan bahwa langkah-langkah pencegahan kecelakaan kerja di Indonesia masih belum berjalan secara optimal. (Prianti et al., 2024).

Pada tahun 2023 terjadi lonjakan yang cukup besar dalam jumlah kecelakaan kerja di Indonesia, di mana kasus meningkat dari 265.334 pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus. Kenaikan ini, disertai dengan masih rendahnya partisipasi tenaga kerja dalam program jaminan sosial ketenagakerjaan, mencerminkan perlunya strategi yang lebih menyeluruh untuk memperluas pemahaman serta meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program perlindungan ketenagakerjaan di Indonesia. (Situmeang et al., 2023). BPJS Ketenagakerjaan menyampaikan bahwa sekitar 34,43% insiden kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), sedangkan 32,12% terjadi karena pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), dan 32,25% lainnya diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja yang berisiko atau tidak aman (Larasatie et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian H.W. Heinrich, diketahui bahwa sebagian besar kecelakaan di tempat kerja, yaitu sekitar 88%, dipicu oleh tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja (*unsafe action*). Sementara itu, 10% diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*), dan sisanya sebesar 2% terjadi karena faktor yang tidak dapat dikendalikan atau bersifat takdir. (Muda et al., 2022). Penyebab terjadinya kecelakaan kerja secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan mencakup aspek seperti kebijakan atau peraturan perusahaan, kondisi peralatan kerja, tata letak area kerja, serta penerapan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sementara itu, faktor manusia berkaitan dengan perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe action*), misalnya tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), melanggar prosedur operasional, mengoperasikan mesin tanpa izin, atau mengabaikan tanda peringatan keselamatan. (Yaqub et al., 2022).

PT. X merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembangkitan tenaga listrik di Indonesia. Perusahaan ini mengoperasikan tiga jenis pembangkit listrik, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG), dan Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU). Pada periode Januari hingga Juni 2024, terjadi peningkatan temuan jumlah *unsafe action* di PT. X yang mencapai 48,65% kejadian. Kenaikan ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan ketidakpatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP). Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko kecelakaan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku aman di tempat kerja (Rahma & Jaksa, 2025).

Berdasarkan data *unsafe action* di PT. X Tahun 2022-2024 menunjukkan peningkatan *unsafe action* hingga 48,65% pada tahun 2024, yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pekerja terhadap penggunaan APD (29,65%) dan pelanggaran SOP (19%). Hal ini mencerminkan lemahnya budaya K3, rendahnya kesadaran pekerja, serta kurangnya efektivitas pengawasan perusahaan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan kerugian bagi perusahaan, sehingga diperlukan upaya strategis melalui sosialisasi, pelatihan, pengawasan, dan penguatan budaya keselamatan kerja (Yani, 2025). Berdasarkan data sosialisasi K3 di PT.

X Tahun 2022-2024 kegiatan sosialisasi K3 telah mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dari 25% pada tahun 2022 menjadi 42,86% pada tahun 2024. Meskipun sosialisasi meningkat, masih terdapat tindakan tidak aman di kalangan pekerja. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis sejauh mana kegiatan promosi K3 berperan dalam memengaruhi terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*) di tempat kerja (Mu'afiq, 2024).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada sejumlah pekerja yang tidak mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) saat melaksanakan tugasnya, yang termasuk dalam kategori tindakan tidak aman (*unsafe action*). Hasil wawancara dengan salah satu anggota tim K3 mengungkapkan bahwa pihak manajemen telah memberikan sosialisasi dan pengarahan terkait pentingnya penerapan K3 kepada para pekerja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan sosialisasi K3 dan perilaku aman yang diharapkan dari pekerja (Zebua et al., 2024). Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara pelaksanaan sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan perubahan perilaku pekerja dalam menerapkan tindakan kerja yang aman. Meskipun sosialisasi K3 semakin intensif, persentase tindakan tidak aman justru meningkat hingga 48,65% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi K3 belum efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD serta penerapan SOP. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis hubungan antara pelaksanaan promosi K3 dengan munculnya tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. X, serta upaya dalam membentuk budaya kerja yang berorientasi pada keselamatan di lingkungan perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Tujuan dari metode ini adalah untuk menelaah hubungan antara promosi K3 dan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. X. Penelitian dilakukan di PT. X yang berlokasi di Jalan Harun Tohir No. 1, Gresik, Jawa Timur. Populasi penelitian mencakup seluruh karyawan perusahaan yang berjumlah 254 orang. Dari jumlah tersebut, 20 orang digunakan untuk uji instrumen, sedangkan 234 orang lainnya menjadi responden utama penelitian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan teknik simple random sampling, sehingga setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam memperoleh informasi terkait tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh pekerja. Data kuantitatif yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Pengujian data dilakukan dengan uji statistik parametrik chi-square menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Penelitian ini telah memperoleh Keterangan Kelaikan Etik (Ethical Approval) dari Komite Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Gresik dengan Nomor: 043/KET/II.3.UMG/KEP/A/2025. Setelah itu, peneliti mengajukan izin resmi kepada departemen K3 PT. X untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyebaran kuesioner kepada pekerja PT. X sesuai dengan tujuan penelitian, dengan tetap memperhatikan dan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis data satu variabel dependen yang menghasilkan presentasi dan distribusi pada satu variabel (Yunus et al., 2021).

Analisis Distribusi Data Promosi K3

Tabel 1. Distribusi Data Frekuensi Promosi K3 di PT. X Tahun 2025

Promosi K3	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	36	24,3%
Baik	112	75,7%
Total	148	100 %

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 1, hasil distribusi dari 148 responden pekerja memperlihatkan bahwa promosi K3 di PT. X hampir seluruhnya menjawab “baik” sebanyak 112 pekerja dengan presentase 75,7%.

Analisis Distribusi Data *Unsafe Action*

Tabel 2. Distribusi Data Frekuensi *Unsafe Action* di PT. X Tahun 2025

<i>Unsafe Action</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak Aman	93	62,8%
Aman	55	37,2%
Total	148	100 %

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 2, hasil distribusi dari 148 responden pekerja memperlihatkan bahwa *Unsafe Action* di PT. X sebagian besar menjawab “tidak aman” sebanyak 93 pekerja dengan presentase 62,8%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi atau melihat adanya keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen (Mulyani, 2022). Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah digunakan menganalisis hubungan sosialisasi K3 dengan *unsafe action*.

Tabel 3. Tabulasi Silang Promosi K3 dengan *Unsafe Action* di PT. X Tahun 2025

Variabel	<i>Unsafe Action</i>				Jumlah	
	Tidak Aman		Aman			
Promosi K3	n	%	n	%	n	%
Kurang Baik	31	33,3%	5	9,1%	36	24,3%
Baik	62	66,7%	50	90,9%	112	75,7%
Total	93	100 %	55	100 %	148	100 %
<i>p-value</i>	0,002					
OR	5,000					
95%CI	1,811–13,802					

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis bahwa promosi K3 yang kurang baik menyebabkan tindakan yang tidak aman, diketahui bahwa hampir setengahnya pekerja sebesar 33,3%, dibandingkan yang menilai promosi K3 sebesar 9,1% yang berperilaku aman. Sebaliknya, hampir seluruhnya pekerja yang menilai promosi K3 baik sebesar 90,9% melakukan tindakan aman, sementara sebesar 66,7% tetap melakukan tindakan tidak aman. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara promosi K3 dan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Nilai *odds ratio* sebesar 5,000 dengan interval kepercayaan 95% (1,811–13,802) mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa promosi K3 memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman pekerja di PT X.

PEMBAHASAN

Promosi K3 di PT. X

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai frekuensi dari hasil distribusi data yang telah dianalisis dari 148 pekerja menunjukkan bahwa promosi K3 di PT. X hampir seluruhnya menjawab “baik” sebanyak 112 pekerja dengan presentase 75,7%. Masih terdapat 36 orang (24,3%) yang menunjukkan jawaban kurang baik. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 20 pekerja (13,5%) menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan K3 yang diselenggarakan oleh perusahaan. Sebanyak 18 pekerja (12,2%) menyatakan tidak pernah menerima brosur atau leaflet mengenai K3 dari perusahaan. Terdapat 15 pekerja (10,1%) yang tidak pernah memperoleh penyuluhan rutin mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Sebanyak 14 pekerja (9,5%) menyatakan tidak pernah membaca poster atau banner mengenai K3 yang dipasang di area kerja. Dari 17 pekerja (11,5%) tidak pernah mengikuti simulasi kebakaran atau evakuasi darurat yang diadakan oleh perusahaan. Terdapat 13 pekerja (8,8%) menyatakan bahwa perusahaan tidak secara rutin mengadakan drill keadaan darurat atau simulasi K3. Sebanyak 16 pekerja (10,8%) menyatakan tidak mengikuti kegiatan *safety talk* sebelum memulai pekerjaan, 19 responden (12,8%) menyatakan bahwa informasi K3 tidak pernah disampaikan oleh supervisor dalam *briefing* harian. Sebanyak 12 pekerja (8,1%) menyatakan tidak memahami bahaya pekerjaan berdasarkan informasi dari promosi K3 yang diberikan perusahaan. Sebanyak 10 pekerja (6,8%) menyatakan bahwa perusahaan tidak secara rutin mengingatkan pentingnya penerapan K3.

Berdasarkan hasil observasi di area CNG PLANT PLTU, masih terdapat area yang belum dilengkapi rambu peringatan, khususnya di sekitar alat berat (crane) yang beroperasi. Kondisi ini meningkatkan risiko kecelakaan karena mereka tidak mendapatkan informasi visual yang cukup mengenai potensi bahaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa promosi K3 belum berjalan optimal, terutama dalam aspek komunikasi visual. Oleh karena itu, perusahaan perlu segera melakukan evaluasi dan memastikan seluruh area berisiko tinggi dilengkapi media K3 yang memadai dan mudah terlihat. Promosi K3 di perusahaan telah dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan, namun pelaksanaannya masih terbatas karena hanya diikuti oleh perwakilan tiap unit kerja. Akibatnya, informasi K3 tidak tersampaikan secara merata, sehingga sebagian pekerja belum sepenuhnya memahami prosedur keselamatan atau potensi bahaya di lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa promosi K3 belum berjalan optimal. Perusahaan perlu mengevaluasi strategi promosi dengan melibatkan seluruh karyawan, menggunakan media komunikasi yang lebih interaktif, serta menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Penelitian oleh (Rahmatullah et al., 2024) menegaskan bahwa promosi K3 melalui pendekatan edukatif, khususnya dalam konteks ergonomi kerja, mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku aman pekerja secara signifikan. Efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode komunikasi yang mudah dipahami serta mampu menjangkau semua lini pekerja, tidak terbatas pada level tertentu saja. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan promosi K3 di Gresik juga perlu ditunjang oleh strategi penyampaian yang tepat dan inklusif. Pada temuan dalam jurnal tersebut menguatkan bahwa keberhasilan promosi K3 tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga oleh cakupan informasi, metode penyampaian, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen pekerja. Agar promosi K3 di PT. X dapat berjalan optimal, perlu dilakukan penyesuaian strategi yang menekankan pada keterlibatan menyeluruh dan pendekatan komunikasi yang efektif dan menyeluruh.

Unsafe Action di PT. X

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai frekuensi dari hasil distribusi data yang telah dianalisis dari 148 pekerja menunjukkan bahwa *Unsafe Action* di PT. X sebagian besar

menjawab “tidak aman” sebanyak 93 pekerja dengan presentase 62,8%. Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner *unsafe action*, sebanyak 27 pekerja (18,2%) menyatakan pernah bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD). Sebanyak 22 pekerja (14,9%) menyatakan tidak selalu menggunakan APD lengkap saat bekerja. Sebanyak 19 pekerja (12,8%) mengaku pernah bekerja dengan cara yang tidak sesuai dengan prosedur operasional standar (SOP). Sebanyak 17 pekerja (11,5%) menyatakan tidak mengetahui atau tidak mematuhi SOP yang berlaku dalam pekerjaan mereka. Sebanyak 26 pekerja (17,6%) menyatakan pernah mengabaikan potensi bahaya karena merasa sudah terbiasa. Sebanyak 21 pekerja (14,2%) menyatakan tidak selalu berhati-hati saat bekerja di area berisiko tinggi. Sebanyak 16 pekerja (10,8%) mengaku tidak selalu menunggu instruksi atau izin sebelum memulai pekerjaan yang berisiko. Sebanyak 12 pekerja (8,1%) menyatakan pernah merokok di area yang dilarang atau berpotensi mudah terbakar. Sebanyak 14 pekerja (9,5%) menyatakan tidak memahami bahaya pekerjaan berdasarkan informasi dari promosi K3. Sebanyak 24 pekerja (16,2%) menyatakan pernah bekerja sambil bercanda di area berbahaya. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak pekerja yang melakukan perilaku berisiko atau tidak aman saat berada di tempat kerja sehingga perlu dilakukan penguatan dalam pembinaan, pengawasan, serta promosi keselamatan dan kesehatan kerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil observasi di PT. X menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai perilaku tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh para pekerja. Beberapa contoh di antaranya yaitu pekerja yang melaksanakan tugas tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, seperti tidak mengenakan helm keselamatan (*safety helmet*) maupun sepatu keselamatan (*safety shoes*). Terdapat pula aktivitas pekerjaan yang dilakukan tanpa pendampingan atau pengawasan langsung dari petugas K3, yang seharusnya berperan dalam memastikan penerapan prosedur keselamatan kerja di lapangan. Situasi tersebut menggambarkan bahwa penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di area tersebut belum berjalan secara maksimal. Perilaku tidak aman yang masih terjadi berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, baik dengan tingkat keparahan ringan maupun berat. Tidak memakai helm dapat menyebabkan cedera kepala akibat benturan atau kejatuhan benda dari atas. Tidak menggunakan sepatu keselamatan berpotensi menimbulkan luka pada kaki akibat tertimpa benda berat, tergelincir, atau terkena benda tajam. Ketidadaan pengawasan juga dapat menyebabkan kelalaian dalam prosedur kerja yang aman, sehingga memungkinkan terjadinya insiden yang membahayakan keselamatan individu maupun orang lain di sekitarnya.

Penelitian oleh (Misnuria et al., 2024) menunjukkan bahwa *unsafe action* masih menjadi persoalan serius di sektor industri karet, di mana sebanyak 55,2% pekerja tercatat melakukan tindakan tidak aman selama proses produksi. Faktor-faktor utama yang secara signifikan memengaruhi terjadinya *unsafe action* meliputi rendahnya tingkat pengetahuan pekerja ($p=0,004$), tingginya tingkat kelelahan kerja ($p=0,007$), lemahnya pengawasan ($p=0,001$), serta kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung ($p=0,007$). Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *unsafe action* harus dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang tidak hanya fokus pada edukasi, tetapi juga perbaikan sistem kerja dan lingkungan.

Hubungan Promosi K3 dengan *Unsafe Action* di PT. X

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$) dan nilai *odds ratio* sebesar 5,000. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja yang tidak mendapatkan sosialisasi atau promosi terkait K3 memiliki risiko hingga lima kali lebih besar untuk melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang secara aktif menerima promosi K3, *confidence interval* 95% (1,811–13,802) memperlihatkan bahwa promosi K3 berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak aman, dengan kemungkinan 1,8 hingga 13,8 kali lebih tinggi pada pekerja yang mendapatkan promosi K3 secara optimal. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara

promosi K3 dan tindakan tidak aman di PT. X. Penelitian (Ginting et al., 2021) membahas bagaimana efektivitas promosi K3 dapat memengaruhi perilaku keselamatan kerja karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi K3 melalui sosialisasi, penyuluhan, dan media informasi secara signifikan meningkatkan kepatuhan penggunaan APD serta menurunkan perilaku tidak aman di tempat kerja.

Temuan ini diperkuat dengan nilai signifikansi statistik $p < 0,05$, hasil ini membuktikan adanya hubungan kuat antara promosi K3 dan perubahan positif perilaku pekerja, sehingga promosi K3 menjadi strategi efektif dalam membangun budaya kerja yang aman dan mencegah kecelakaan kerja. Penelitian oleh (Najihah et al., 2024) dengan desain *cross-sectional* dan analisis uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan K3 dan komunikasi K3 dengan terjadinya *unsafe action* pada pekerja produksi di pabrik sawit. Studi ini memperkuat pemahaman bahwa promosi K3 bukan hanya sebatas penyuluhan atau pelatihan, tetapi juga mencakup peran strategis dari manajemen melalui perumusan kebijakan yang mendukung serta komunikasi yang terbuka dan konsisten. Temuan ini sangat relevan dengan permasalahan *unsafe action*, karena menekankan pentingnya peran struktural dan komunikasi organisasi sebagai bagian integral dari upaya pencegahan kecelakaan kerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara pelaksanaan promosi K3 dengan munculnya tindakan tidak aman (*unsafe action*) di lingkungan kerja. Berdasarkan data, kegiatan promosi K3 di PT. PLN Nusantara Power UP Gresik sebagian besar termasuk dalam kategori baik, yakni sebanyak 112 pekerja atau sebesar 75,7%. Sementara itu, perilaku tidak aman masih ditemukan pada 93 pekerja (62,8%) yang tergolong dalam kategori tidak aman. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) dengan nilai sebesar 5,000 serta confidence interval 95% (1,811–13,802). Temuan ini menandakan bahwa pekerja yang tidak mendapatkan sosialisasi atau promosi K3 memiliki risiko hingga lima kali lebih besar untuk melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan mereka yang menerima promosi K3 secara aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan memberikan arahan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga memberikan apresiasi dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi hingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, L. R. B., Br Panjaitan, D., & . F. (2021). Pengaruh Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Perilaku tidak Aman Di Pt.Cinta Raja Serdang Bedagai. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), 218–225. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.661>
- Larasatie, A., Fauziah, M., Herdiansyah, D., & Kerja, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Produksi PT . X. 2(2), 133–146.
- Misnuria, R., Hapis, A. A., & Harahap, P. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Bagian Produksi Karet Remah Di Pt X Jambi Tahun 2023.

- Jurnal Inovasi Penelitian, 4(8), 1293–1300.
<https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/3046/2417>
- Mu'afiq, M. R. (2024). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) Proyek Pekanbaru Bangkinang (Studi Kasus: PT Utama Karya Infrastruktur). Universitas Islam Indonesia.
- Muda, C. U. T. A. K., Handayani, R., Yusvita, F., & Azizah, L. N. U. R. (2022). Faktor Perilaku Tidak Aman Pekerja Di Pt X Unit Manufaktur. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 14–23.
- Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100.
- Najihah, K., Moriza, T., & Puspita Sari, D. (2024). Hubungan Kebijakan K3 Serta Komunikasi K3 dengan *Unsafe Action* Karyawan Produksi Palm Oil Mill Di PT Langkat Nusantara Kepong. *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesia*, 1(2), 201–209.
- Prianti, I. A., Gunawas, E. P., & Saputra, J. S. D. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di PT. Narayana Lambale Selaras Kabaena Timur Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 5(1).
- Rahma, N., & Jaksa, S. (2025). Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Studi Pada Sektor Konstruksi dan Industri. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 15.
- Rahmatullah, I., Anwar, C., Asriningtias Cahyani, K., Studi, P. S., Masyarakat, K., Kesehatan Masyarakat, F., & Widya Gama Mahakam Samarinda, U. (2024). Peningkatan Kesadaran Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Melalui Promosi Ergonomi Di Tempat Kerja Industri Tahu Kota Samarinda Tahun 2023. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6982–6989.
- Situmeang, P. R., Putri, L. U. M., & Pebrianti, A. (2023). Implementasi Perlindungan Hak Pekerja terkait Kecelakaan Kerja oleh BPJS Ketenagakerjaan. *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 1(4), 270–285.
- Wuni, C. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan *Unsafe Action* pada Pekerja di PT . X Jambi. 1(4), 95–101.
- Yani, A. (2025). Efektivitas Pelatihan Keselamatan Kerja di Konstruksi Dan Peran Manajemen dalam Meningkatkan Kepatuhan K3; Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 3(1), 8–17.
- Yaqub, M., Solulipu, M., Kesehatan, P., Masyarakat, F. K., & K, E. P. K. (2022). Sakit Raudah Makassar Peminatan Promosi Kesehatan , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Berdasarkan data hasil *Safety Intervention Strategies (By National Safety Council)* terhadap hasil dari 7 penelitian dan 2444 subjek , mengen. 3(5), 934–944.
- Zebua, I. I. I., Baene, E., Telaumbanua, E., & Zebua, E. (2024). Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam meminimalisir resiko kerja pada PT. Pos Indonesia (Persero) kantor cabang Gunungsitoli. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(2), 197–210.